

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif dipakai karena studi empirik tentang media berbahasa Tionghoa dalam kaitannya dengan identitas Tionghoa masih belum banyak. Sehingga penelitian ini lebih bersifat penjelajahan (Creswell 2009: 18). Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap makna dari teks surat kabar, tema dan pola apa yang ada dari kedua surat kabar dalam mengkonstruksi identitas. Hal-hal interpretatif ini merupakan elemen dari pendekatan kualitatif (2009: 16).

#### 3.1 Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari teks surat kabar *Harian Nusantara* dan *Jawa Pos*. *Harian Nusantara* (千島日报 / *Qiandao Ribao*) merupakan surat kabar berbahasa Tionghoa yang terbit dari Surabaya. Harian ini mulai terbit pada 10 Oktober 2000, seiring dibebaskannya pengekanan terhadap budaya Tionghoa pasca-Suharto. *Harian Nusantara* didukung oleh komunitas, organisasi-organisasi Tionghoa di Surabaya khususnya. Tujuan dari harian ini adalah memperjuangkan dan melindungi hak dan keadilan bagi orang Tionghoa, mendorong perdamaian antar etnis, bersama-sama mewujudkan kemakmuran bangsa dan negara. Tujuan ini terkandung dalam delapan aksara Tionghoa yang menjadi slogan harian ini, yakni: 千島安祥, 人民幸福 (*qiandao anxiang, renmin xingfu* / Nusantara Aman Sejahtera, Rakyat Makmur).

Sejak Mei 2008, *Harian Nusantara* terbit hari Senin hingga Sabtu dengan jumlah halaman 16 buah (bisa bertambah sesuai kebutuhan konten). Pembagian konten halaman adalah sebagai berikut:

- halaman 1: berita utama dalam dan luar negeri
- halaman 2: berita dalam negeri

- halaman 3: berita Surabaya dan sekitarnya
- halaman 4: berita komunitas Tionghoa
- halaman 5: berita ekonomi
- halaman 6: berita/rubrik kesehatan
- halaman 7: suplemen
- halaman 8: berita hiburan dan olahraga
- halaman 9 hingga halaman 16: memuat berita seputar Tiongkok, Taiwan, masyarakat, komunitas Tionghoa, serta pendidikan bahasa dan budaya Tionghoa

Dalam dua tahun terakhir ini, *Harian Nusantara* juga ditambah dengan suplemen empat halaman terbitan dari cabang Jakarta, yang memuat berita-berita dengan bahasa Indonesia disertai terjemahan bahasa Tionghoa.

Harian *Jawa Pos* adalah salah satu surat kabar utama di Indonesia. *Jawa Pos* terbit mulai 1 Juli 1949, didirikan oleh Suseno Tedjo atau The Chung Shen di Surabaya. Kini, *Jawa Pos* Group dimiliki oleh Dahlan Iskan. Dahlan Iskan adalah sosok yang mengubah *Jawa Pos* yang pada tahun 1980-an hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Motto Surat Kabar ini adalah “Selalu ada yang baru”.

Pada tahun 1990-an sirkulasi *Jawa Pos* mencapai 350.000 eksemplar, dan pada masa itu *Jawa Pos* adalah salah satu surat kabar dengan oplah terbesar di Indonesia. Kini dengan sirkulasi 400.000 eksemplar, *Jawa Pos* menjadi harian nomor dua setelah Kompas dalam hal sirkulasi di Indonesia. Namun di Surabaya, *Jawa Pos* menjadi surat kabar yang paling populer.

*Jawa Pos* edisi Surabaya beredar di daerah kota Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo dan Gresik), terbit dengan beberapa seksi utama:

- *Jawa Pos* (utama), berisi berita-berita utama, politik, ekonomi/bisnis, Jawa Timur, nasional, internasional, dan rubrik-rubrik tematik lainnya.
- *Metropolis*, berisi berita Kota Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo dan Gresik), Deteksi (halaman untuk remaja, salah satunya berisi polling harian), hiburan, kesehatan, teknologi, dan rubrik-rubrik "ringan" lainnya serta rubrik mingguan.
- *Olahraga*, berisi berita-berita olahraga, terutama ulasan mengenai sepak bola dan balap (Formula 1, MotoGP). Seksi ini juga berisi iklan baris.
- *DetEksi* berisi berita tentang kehidupan remaja, mulai dari otomotif, *style*, techno, hingga anime. Hingga kini *detEksi Jawa Pos* aktif mengadakan event seperti DetEksi Basketball League, dan MAding Championship. Seksi ini semua *crew*-nya masih berstatus mahasiswa, mulai dari reporter, editor, hingga fotografer.

Hal yang membedakan *Jawa Pos* edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah seksi "Metropolis" diganti dengan seksi yang lebih regional, dengan sebutan "Radar". Seksi "Radar" berisi berita-berita lokal lebih banyak. Rubrik-rubrik Metropolis (seperti di *Jawa Pos* edisi Surabaya) sebagian masih dipertahankan pada *Jawa Pos* edisi luar Surabaya. Seksi *Jawa Pos* utama dan Seksi Olahraga di edisi luar Surabaya sama persis dengan edisi Surabaya.

Seperti dikemukakan dalam bab 1 di atas, pemilihan *Jawa Pos* sebagai sumber data adalah karena di dalam hubungannya dengan konstruksi identitas etnis, *Jawa Pos* merupakan surat kabar arus utama pertama pasca Orde Baru yang menggunakan kembali istilah Tionghoa dan Tiongkok, bukan Cina atau China (Iskan 2009).

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Analisis wacana kritis dilakukan pada teks kedua surat kabar. Pemilihan sampel teks dilakukan dengan memilih teks berita atau artikel tentang etnis Tionghoa serta Tiongkok. Karena analisis wacana Fairclough lebih relevan untuk sampel wacana dalam jumlah kecil,

maka pemilihan sampel dilakukan dengan mencari topik berita yang dianggap paling berkontribusi terhadap praktik sosial. Menurut Fairclough, pemilihan ini bisa dilakukan dengan meminta pertimbangan orang lain yang kiranya dapat memberikan sebanyak mungkin pencerahan tentang wacana yang akan diteliti (Fairclough 1993: 230). Berdasarkan kriteria ini, maka ditentukan topik-topik berita berikut ini untuk ditelaah:

1. Budaya Tionghoa, misalnya: hari raya etnis Tionghoa, kesenian Tionghoa
2. Nasionalisme dan kontribusi etnis Tionghoa bagi bangsa
3. Hak etnis Tionghoa sebagai warga negara
4. Pemberitaan yang berhubungan dengan Tiongkok
5. Kriminalitas yang melibatkan etnis Tionghoa
6. Komunitas dan organisasi Tionghoa
7. Tokoh Tionghoa

Teks surat kabar yang dijadikan sampel dibatasi oleh ruang lingkup seperti yang dikemukakan pada bab 1, yakni masa pasca Orde Baru yakni tahun 2003, dan masa kini. Pembatasan ini dilakukan karena selain metode analisis wacana Fairclough lebih relevan untuk sampel dalam jumlah kecil, juga karena sudut pandang yang diambil oleh tesis ini adalah melalui konstruksi identitas Tionghoa, di mana tahun 2003 menjadi sebuah tonggak bersejarah bagi etnis Tionghoa di Indonesia sebab di masa itu keberadaan mereka telah resmi diakui sebagai bagian dari bangsa, dengan ditandai dijadikannya hari raya Imlek sebagai hari libur nasional. Di dalam kurun waktu sejak tahun 2003, hingga saat ini, menarik untuk menelaah perkembangan yang telah terjadi dalam konstruksi ketionghoan di Indonesia. Teks yang akan dianalisis dipilih yang paling kental kandungan unsur representasi identitas Tionghoanya.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis wacana dilakukan sesuai metode analisis wacana Fairclough, untuk menggali hal-hal mengenai konstruksi identitas di dalam teks. Berdasarkan konsep tiga-dimensional wacana oleh Fairclough, maka analisis dilakukan pada tiga hal: analisis praktik wacana, analisis teks, dan analisis praktik sosial.

Untuk analisis teks, beberapa pertanyaan ini bisa diajukan (1993: 235-237):

#### 1. Kohesi

Relasi fungsional apakah yang ada antara klausa-klausa dan kalimat-kalimat dalam teks?

Apakah ada penanda kohesif permukaan yang eksplisit dari relasi fungsional?

Jenis penanda apa (referensi, elipsis, konjungsi, leksikal) yang paling banyak digunakan?

#### 2. Kesantunan

Strategi kesantunan apakah (kesantunan negatif, kesantunan positif, *off record*) yang digunakan, oleh siapa, dan untuk tujuan apa?

#### 3. Etos

Mengumpulkan fitur-fitur yang beragam yang menuju pada konstruksi 'diri', atau identitas sosial, dalam sampel.

#### 4. Transitivitas

Jenis proses apakah (tindakan, peristiwa, relasional, mental) yang paling banyak digunakan, dan faktor-faktor apakah yang dapat menjelaskan hal ini?

Apakah metafora gramatikal merupakan fitur yang signifikan?

Apakah klausa-klausa pasif atau nominalisasi sering ada, dan bila ya, berfungsi sebagai apa?

#### 5. Tema

Apakah struktur tematis dari teks, dan asumsi apakah (misalnya, tentang strukturisasi pengetahuan atau praktik) yang mendasarinya?

Apakah tema yang ditandai itu sering muncul, dan bila ya, motivasi apa yang mendasari kemunculan tersebut?

#### 6. Modalitas

Modalitas seperti apakah yang paling sering muncul?

Apakah modalitas itu terutama subjektif atautkah objektif?

Modalitas apakah (kata kerja modal, kata keterangan modal, dan sebagainya) yang paling sering digunakan?

#### 7. Makna Kata

Penekanan adalah pada ‘kata-kata kunci’ yang bersifat umum atau lebih signifikan secara budaya lokal, juga kata-kata yang maknanya beragam dan berubah, dan makna potensial dari sebuah kata—strukturisasi tertentu dari maknanya—sebagai sebuah jenis hegemoni dan fokus dari perjuangan.

#### 8. Susunan Kata

Apakah teks mengandung hal-hal leksikal, dan bila ya, signifikansi teoretikal, kultural atau ideologikal apakah yang dimiliki?

Hubungan intertekstual apakah yang dipakai untuk penyusunan kata dalam teks?

Apakah teks mengandung bukti pemakaian kata-kata yang terlalu banyak atau pengubahan kata (berlawanan dengan penggunaan kata yang lain) dari domain makna tertentu?

#### 9. Metafora

Metafora apakah yang digunakan dalam sampel, dikontraskan dengan metafora untuk makna yang sama di tempat lain, dan faktor apa saja (budaya, ideologis,

dan sebagainya) yang menentukan pemilihan metafora itu. Juga efek apa yang ditimbulkan dari metafora.

Untuk praktik wacana, sesuai dengan konsep analisis wacana kritis pada bab 2 di atas, beberapa pertanyaan ini bisa diajukan dalam analisis (1993: 232-234), dengan titik berat analisis tetap kepada identitas etnis Tionghoa:

1. Interdiskursivitas:

Apakah ada cara yang jelas dalam mencirikan sampel secara keseluruhan (dalam hal *genre*)? (Jika ya, apa yang diimplikasikan olehnya dalam hal bagaimana sampel itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi?)

Apakah sampel tersebut memakai lebih dari satu *genre*?

Jenis, gaya, wacana aktivitas apakah yang dipakai? (dapatkah gaya tersebut dispesifikasikan menurut tenor, mode, dan modus retorikanya?)

Apakah sampel wacana relatif konvensional dalam ciri-ciri interdiskursivitasnya, atau relatif bersifat inovatif?

2. Rantai intertekstualitas

Transformasi seperti apakah yang dialami oleh sampel wacana (semacam) ini?

Apakah rantai intertekstualitas dan transformasi itu relatif stabil, atau apakah rantai itu bergeser, atau digugat?

Adakah tanda-tanda bahwa produsen teks mengantisipasi lebih dari satu jenis audiens?

3. Koherensi

Seberapa heterogen dan seberapa ambivalen teks tersebut bagi interpreter tertentu, dan sebagai konsekuensinya berapa banyak pekerjaan inferensial yang diperlukan?

Apakah sampel ini menerima pembacaan yang melawan? Dari pembaca yang seperti apa?

4. Kondisi dari Praktik Wacana

Apakah teks diproduksi (dikonsumsi) secara individual ataukah kolektif? (Apakah ada tahapan produksi yang jelas? Apakah animator, pengarang, dan pelaku utama merupakan orang yang sama atau berbeda?)

Jenis pengaruh non-diskursif apakah yang dimiliki sampel ini?

5. Intertekstualitas Nyata

Apakah representasi wacananya bersifat langsung atau tak langsung?

Apa yang direpresentasikan: apakah aspek-aspek dari konteks dan gaya, atau hanyalah makna ideasional?

Apakah wacana yang direpresentasikan dibatasi dengan jelas? Apakah diterjemahkan ke dalam suara yang merepresentasikan wacana?

Bagaimanakah wacana yang direpresentasikan ini dikontekstualkan dalam wacana yang merepresentasikannya?

Bagaimana presuposisi diisyaratkan dalam teks?

Apakah presuposisi itu terhubung ke teks sebelumnya dari orang lain, atau teks sebelumnya dari produsen teks?

Apakah presuposisi ini tulus atau manipulatif?

Apakah presuposisi ini polemikal (misalnya kalimat negatif)?

Apakah ada hal-hal meta-wacana atau ironi?

Untuk praktik sosial, analisis meliputi hal-hal berikut ini (1993: 237-238):

1. Matriks Sosial dari Wacana

Bertujuan untuk menjelaskan relasi sosial dan hegemoni serta struktur yang menyusun matriks dari praktik sosial dan wacana tertentu ini. Bagaimana sampel ini berdiri dalam relasi dengan struktur dan relasi (apakah konvensional dan normatif, kreatif dan inovatif, berorientasi untuk merestruktur, berlawanan, dan

sebagainya?), dan efek apa yang dihasilkannya, dalam hal mereproduksi atau mengubahnya.

## 2. Tatanan Wacana

Bertujuan menjelaskan hubungan antara praktik sosial dan wacana dengan tatanan wacana yang digunakannya, dan pengaruh yang ditimbulkan apakah mereproduksi ataukah mengubah tatanan wacana.

## 3. Efek Ideologis dan Politis dari Wacana

Beberapa efek ideologis dan politis yang bisa dipertimbangkan adalah sistem pengetahuan dan kepercayaan, relasi sosial, dan identitas sosial (diri).

Setelah dilakukan analisis wacana, hasil analisis akan dibaca dengan referensi teori identitas menurut Stuart Hall. Melalui pembacaan dan interpretasi dari pembacaan tersebut, diambillah kesimpulan dari studi ini. Perbandingan antara analisis wacana kedua surat kabar, memberikan kita gambaran bagaimana kedua surat kabar ini mengkonstruksi identitas Tionghoa.